

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal memiliki banyak warisan budaya seperti bangunan yang sudah lama dibangun dan menjadi monumen bersejarah yang disebut sebagai bangunan Cagar Budaya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya menyebutkan bahwa Bangunan Cagar Budaya merupakan susunan binaan yang dapat berupa benda alam maupun benda buatan manusia guna memenuhi kebutuhan ruang ber dinding maupun tidak ber dinding dan beratap.

Banyaknya bangunan bersejarah di Indonesia khususnya di Sumatera dan Jawa membuat atmosfer tersendiri pada kawasan tersebut. Namun bangunan bersejarah di Indonesia masih belum mendapat perhatian yang cukup bahkan sering kali terlihat memprihatinkan baik itu secara fisik maupun secara fungsi (Manurung, 2008). Salah satu cara pelestarian bangunan bersejarah adalah dengan memperhatikan tampilan pencahayaan. Hal ini dikarenakan kualitas pencahayaan yang buruk akan berdampak buruk pula pada informasi visual bangunan pada malam hari. Pandangan yang buruk tidak dapat menonjolkan bagian-bagian bangunan yang menonjol, sehingga kualitas visual bangunan bersejarah dapat ditingkatkan dengan menekankan desain pada pencahayaan ruang (Manurung, 2008).

Desain pencahayaan pada bangunan bersejarah harus dapat meningkatkan kualitas visual bangunan, kurangnya pendekatan arsitektur yang mendalam dan spesifik akan menurunkan kualitas visual bangunan itu sendiri (Manurung, 2015). Pencahayaan pada gereja menjadi elemen yang krusial pada gereja. Selain itu cahaya buatan juga tidak kalah penting. Tidak hanya dari sisi interior juga penting pada sisi eksteriornya karena selain berfungsi untuk menerangi cahaya juga berfungsi sebagai estetika yang sekaligus menekankan identitas bangunan (Dewi, 2016).

Seni cahaya sudah digunakan untuk bangunan cagar budaya untuk mengekspresikan seni budaya, visual serta sejarah mereka (Aqbar Zakaria et al., 2018). Penerangan cahaya pada malam hari dari arah yang berbeda akan memungkinkan konfigurasi yang berbeda dari sisi bangunan dan elemen elevasi seperti jendela, pintu masuk, kolom, loteng, menara, kubah dll. Suasana juga dapat dibentuk dari dinamika pencahayaan dan warna cahaya. Hal tersebut dapat diekspresikan dalam tingkat iluminansi yang berbeda-beda (Górczewska, 2011). Banyak bangunan bersejarah yang diangkat menjadi bangunan cagar budaya untuk menjadi sarana rekreasi, edukasi maupun tempat peribadatan seperti halnya Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta yang merupakan bangunan kolonial Belanda yang diangkat menjadi bangunan cagar budaya.

Gereja Katolik Santo Yusup Bintaran merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Yogyakarta yang kondisinya kurang baik terutama dari segi pencahayaan interior maupun eksterior bangunan. Minimnya pencahayaan pada eksterior bangunan membuat bangunan kurangnya kualitas visual yang ditonjolkan pada bangunan (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Tampak Fasad Gereja St. Yusup



Gambar 1.2 Sisi Barat Gereja St. Yusup

Seperti terlihat di gambar 1.1 hanya terdapat satu titik lampu di teras gereja di sisi utara dan pada gambar 1.2 terdapat tiga titik lampu di sisi barat. Hal tersebut membuat kurangnya tingkat iluminansi di sisi luar gereja yang berdampak negatif bagi pengunjung terutama pengunjung yang melakukan kegiatan ibadah pada malam hari. Berdasarkan isu yang ada maka penelitian ini akan menjabarkan defnisi dan kriteria dari bangunan kolonial, bangunan cagar budaya serta bangunan gereja Santo Yusup Bintaran untuk mengetahui kriteria pencahayaan eksterior yang tepat dan menemukan tipe pencahayaan yang optimal

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana optimalisasi pencahayaan eksterior gereja Santo Yusup Bintaran yang sesuai dengan karakteristik bangunan gereja kolonial?

1.3 TUJUAN

Menemukan desain pencahayaan yang optimal dan sesuai dengan karakteristik pada bangunan eksterior gereja Santo Yusup Bintaran.

